II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

Bagian kedua akan membahas mengenai tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis. Sebelum analisis kritis dan komparatif terhadap teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan semua variabel yang diteliti, selanjutnya penelitian dapat melakukan kesimpulan sementara. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel yang lain akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

A. Tinjauan Pustaka

1. *Intelligence Quotient* (IQ)

Banyak masyarakat umum yang mengenal *intelligence* sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, kemampuan berpikir seorang atau kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Gambaran seseorang yang memiliki intelegensi tinggi, biasanya merupakan cerminan siswa yang pintar, dan siswa yang pandai dalam studinya. Dalam sejarah telah dicatat bahwa sejak tahun 1904, Binet seorang ahli psikologi berbangsa Prancis beserta kelompoknya telah berhasil membuat suatu alat

ukur untuk mengukur kecerdasan, yang disebut dengan *Intelligence Quotient* (IQ).

Menurut Baharuddin (2007: 128) "*Intelligence Quotient* atau IQ merupakan suatu ukuran dalam Inteligensi". *Intelligence Quotient* (IQ) dapat diartikan sebagai suatu tingkat kemampuan individu. Sedangkan menurut Suharsimi (2001: 21) *Intelligence Quotient* hanyalah angka yang memberikan petunjuk tinggi rendahnya inteligensi seorang. Berdasarkan uraian tersebut, *Intelligence Quotient* merupakan nilai berupa skor dari suatu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya tingkat inteligensi seseorang.

Hagenhan dan Olson dalam Hamzah B. Uno (2008: 59) mengungkapkan pendapat Piaget tentang kecerdasan yang didefinisikan sebagai:
"*An intelligence act is one cause an approximation to the conditions optimal for an organism's survival. In other word's intelligence allows an organism to deal effectively with is environment*."

Pengertian di atas menjelaskan bahwa inteligensi merupakan suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya penghitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagi organisme dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif. Ditambahkan pula menurut Stern dalam Wagini (2004: 9) Inteligensi adalah suatu kapasitas yang bersifat umum (*general*

capacity) daripada individu untuk mengadakan penyesuaian terhadap situasi yang baru atau suatu problem yang dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas, inteligensi dapat dipandang sebagai kemampuan atau kecerdasan seseorang dalam memecahkan masalah baik yang memerlukan pengertian maupun penggunaan simbol-simbol, inteligensi juga merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan menggunakan pikirannya. Selain itu sebagai suatu tindakan, intelegensi selalu cenderung menciptakan kondisi-kondisi yang optimal bagi organism untuk bertahan hidup dalam kondisi yang ada.

Dengan inteligensi yang tinggi seorang siswa akan lebih mudah menyelesaikan masalah dengan efektif, seperti yang dijelaskan oleh J. P. Chaplin dalam Slameto (2003: 56) bahwa “Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis kecakapan yang terdiri dari kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat”. Sedangkan menurut Vernon dalam Slameto (2003: 129) “Inteligensi adalah kemampuan untuk melihat hubungan yang relevan di antara obyek-obyek atau gagasan-gagasan, serta kemampuan untuk menerapkan hubungan-hubungan ini ke dalam situasi-situasi baru yang serupa”.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan oleh J. P. Chaplin dan Vernon dapat dikatakan bahwa siswa dengan inteligensinya dapat mempelajari sesuatu dengan cepat dan mampu memahami objek yang ada secara relevan ke dalam situasi tertentu yang masih serupa. Kemampuan tersebut berkaitan erat dengan tingkat inteligensi siswa yang dinyatakan dengan *Intelligence Quotient* (IQ).

Menurut Woodworth dan Marque dalam Wasty Soemanto (2006: 154), klasifikasi tingkatan inteligensi manusia adalah sebagai berikut:

Skor IQ	Klasifikasi
140 - ke atas	*Genius* (luar biasa)
120 – 139	*Very Superior* (amat cerdas)
110 – 119	*Superior* (cerdas)
90 – 109	*Normal* (rata-rata)
80 – 89	*Dull* (bodoh)
70 – 79	*Border Line* (batas potensi)
50 – 69	*Morrons* (debiel)
30 – 49	*Embicile* (embisel)
Di bawah 30	*Idiot*

Berdasarkan tingkatan skor IQ di atas, Slameto (2003: 120) memberikan ciri-ciri mental intelektual anak yang pandai sebagai usia mental lebih tinggi dari pada rata-rata anak normal, daya tangkap dan pemahaman lebih cepat dan luas. Dapat berbicara lebih dini, kreatif, mandiri dalam belajar serta mempunyai cara belajar yang khas. Ditambahkan pula menurut slameto (2003: 183) bahwa “anak yang normal kecerdasannya biasanya dapat mengorganisasikan situasi/masalah dan berfikir logis, mengerti hubungan sebab akibat, memecahkan masalah/berfikir secara alamiah”.

Dapat disimpulkan bahwa bila dihubungkan dengan proses belajar siswa inteligensi akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang cerdas akan dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik daripada siswa yang sedang/normal. Lebih lanjut Slameto (2003: 58) menjelaskan bahwa "Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah".

Dengan demikian jelaslah bahwa *Intelligence Quotient* (IQ) sangat berpengaruh terhadap hasil belajar IPS Terpadu, yakni menentukan tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa artinya bahwa siswa yang memiliki tingkat inteligensi tinggi akan memperoleh kemudahan dalam belajarnya daripada siswa yang memiliki inteligensi rendah.

Sesuai dengan pendapat Nurkacana dan Sumartana dalam Wagini (2004: 12) "Karena inteligensi merupakan suatu korelasi yang cukup tinggi dengan prestasi belajar siswa yang dicapai di sekolah maka tes inteligensi dapat digunakan untuk meramalkan sukses tidaknya anak dalam pelajaran di sekolah pada umumnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa inteligensi yang dimiliki siswa tercermin dari *Intelligence Quotient* (IQ) dapat menentukan tujuan dari belajar yang dilakukannya. Sehingga dengan adanya tujuan tersebut akan merangsang siswa lebih giat dalam belajar dan

memperlihatkan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Semakin tinggi tingkat kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar pula peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses

2. Kepemilikan Literatur IPS Terpadu

menurut *ALA Glosary of Library and Information Science* (2002), literatur adalah bahan bacaan yang digunakan dalam berbagai aktivitas baik secara intelektual maupun rekreasi.

Literatur dapat dikelompokkan menurut beberapa kategori, diantaranya:

1. Jenis literatur menurut lokasi penempatan koleksi dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:
   a) Koleksi umum
      Koleksi umum terdiri atas buku untuk tingkat pembaca dewasa yang telah diolah dan ditempatkan di rak terbuka. Sebagian besar koleksi umum merupakan monograf dan judul dalam seri. Terbitan berseri yang bukan majalah dapat dimasukkan di sini menjadi koleksi yang dapat di pinjam.
   b) Koleksi referensi
      Koleksi referensi atau koleksi rujukan, menghimpun informasi yang secara langsung dapat menjawab pertanyaan. Misalnya kamus, direktori, ensikopedia, buku pedoman, buku pegangan, dan lain-lain. Selain itu koleksi referensi juga menghimpun informasi yang merujuk kepada sumber informasi lain atau hanya menunjukkan lokasi di mana informasi yang dicari dapat ditemukan. Misalnya katalog, bibliografi, dan lain-lain.
2. Jenis literatur menurut tingkat ketajaman analisisnya dapat dibagi 3 golongan, yaitu:
   a) Literatur primer
      Literatur primer adalah karya tulisan asli yang memuat kajian mengenai sebuah teori baru, atau penjelasan suatu gagasan dalam berbagai bidang. Literatur primer bisa berupa artikel majalah ilmiah, laporan penelitian, disertasi, paten, standard, makalah seminar dan lain-lain.

b) Literatur sekunder
Literatur sekunder merupakan literature yang berisi informasi mengenai literatur primer. Literatur sekunder menawarkan literatur primer dengan cara meringkas atau membuat indeks, jadi literatur sekunder tidak berisi pengetahuan baru, melainkan hanya mengulang dan menata pengetahuan yang sudah ada. Literatur ini termasuk dalam jenis koleksi referensi seperti kamus, ensiklopedia, thesaurus, direktori, majalah abstrak, majalah indeks, bibliografi, tinjauan literatur, termasuk juga pangkalan data dan lain-lain.

c) Literatur tersier
Literatur tersier adalah literatur yang memuat informasi yang merupakan petunjuk untuk memperoleh literatur sekunder. Yang termasuk literatur tersier adalah bibliografi, direktori, dan direktori dari direktori dan lain-lain.

Sulistyo-Basuki (2002) membedakan literature (dokumen) berdasarkan sifatnya menjadi 3, yaitu:

1. Dokumen tekstual
   Dokumen tekstual menyajikan isi lengkap dalam bentuk teks tertulis untuk kemudian dibaca oleh pemakai. Dokumen tekstual meliputi buku, majalah, kumpulan statistik, kartu katalog, dokumen administratif, dokumen perundang-undangan, paten, dan lain-lain.
2. Dokumen nontekstual
   Dokumen nontekstual juga memuat teks tertulis, namun bagian utamanya disajikan dalam bentuk bukan tertulis atau bentuk lain. Bentuk lain yang dimaksud misalnya bentuk gambar, suara dengan tujuan untuk dilihat, didengar, ataupun dimainkan oleh pemakai. Dokumen nontekstual dapat dibagi menjadi:
   a. Dokumen ikonik, misalnya peta, atlas, lukisan, foto, dan lain-lain.
   b. Dokumen suara berupa rekaman suara, radio, kaset, dan lain-lain.
   c. Dokumen audio visual atau dokumen pandang dengar, misalnya televise, film, dan video.
   d. Dokumen yang bersifat material, artinya jelas dapat dipegang, diraba, dan dilihat, misalnya bola dunia, karya artistik, monument, dan lain-lain.
3. Dokumen campuran
   Merupakan dokumen yang menggabungkan dokumen tekstual dan nontekstual menjadi satu dalam membahas sebuah subjek, misalnya buku ajar bahasa inggris yang dilengkapi dengan kaset.

Literatur menurut bentuknya dibagi 2, yaitu:

1. Literatur berbentuk buku
2. Literatur berbentuk non buku (Staff UI, 2008)

Untuk menunjang kegiatan belajar, seorang siswa idealnya memiliki perlengkapan belajar yang memadai. Jika seorang siswa tidak memiliki perlengkapan belajar yang memadai maka kegiatan belajar yang dilakukan akan menjadi terganggu. Salah satu perlengkapan belajar siswa adalah literatur dalam hal ini adalah literatur IPS Terpadu.

Beberapa literatur dalam bentuk buku yang berkenaan dengan IPS Terpadu untuk siswa kelas VIII yaitu:

1. Sardirman, AM. 2004. *Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Direktorat PLP Dirjen Dikdasmen Depdiknas.
2. Sri, Waluyo. 2008. *Pengetahuan Sosial Terpadu*. Jakarta: Hamudha Prima Media.

Menurut Hamalik (2004: 51) menyatakan bahwa alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa melakukan perbuatan belajar sehingga kegiatan belajar menjadi efisien dan efektif. Lengkap atau tidaknya perlengkapan yang dimiliki oleh seorang siswa akan berdampak terhadap hasil belajarnya. Sarana memegang peranan penting dalam tercapainya keberhasilan belajar. Karena dengan

sarana belajar yang memadai, siswa akan lebih termotivasi untuk memanfaatkannya.

Hal tersebut senada dengan pendapat Muktiono (2003: 2), yaitu:

> "keberhasilan proses belajar mengajar juga dipengaruhi oleh pemanfaatan sarana belajar siswa yaitu buku literatur atau buku pelajaran yang dimiliki oleh siswa. Salah satu sarana yang diperlukan dalam pendidikan di sekolah yang tidak terlepas dari kehidupan pelajar atau peserta didik adalah buku. Pemanfaatan buku pelajaran menjadi sumber bacaan dalam mengikuti pelajaran di kelas maupun di rumah akan memberikan dampak yang positif bagi prestasi belajar"

Berdasarkan pemaparan di atas, literatur menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang siswa untuk memperdalami dan menggali informasi tentang mata pelajaran. Literatur mata pelajaran IPS Terpadu bisa diperoleh tidak hanya melalui buku, layanan internet juga dapat membantu siswa dalam memperoleh informasi mengenai mata pelajaran IPS Terpadu. Semakin banyak literatur yang dimiliki siswa maka ilmu yang diperoleh semakin lengkap dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran IPS Terpadu.

3. Budaya Membaca

Budaya merupakan pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah (KBBI, 2007: 169). Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sanskerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Ahmadi

membedakan pengertian budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut (Ahmadi, 2007: 58).

Menurut Koentjraningrat dalam Setiadi (2008: 26) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, mengatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Sedangkan menurut Tylor dalam Setiadi (2008: 27) budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diperoleh pengertian mengenai budaya, yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia menjadi suatu kebiasaan yang diperoleh melalui belajar. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari karya, rasa, dan cipta yang didapat oleh manusia sebagai masyarakat.

Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, mengetahui, meramalkan, memperhitungkan, dan memahami (KBBI, 2007 :83). Menurut Bond dan Wanger dalam Bafadal, (2008: 192-193) mendefinisikan membaca sebagai suatu proses

menangkap atau memperoleh konsep-konsep yang dimaksud oleh pengarangnya, menginterpretasi, mengevaluasi konsep-konsep pengarang, dan merefleksikan atau bertindak sebagaimana yang dimaksud dari konsep tersebut. Menurut Soedarso dalam Abdurrahman (2003: 200) mengemukakan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan.

Berdasarkan uraian tersebut, budaya membaca adalah suatu kebiasaan yang didalamnya terjadi proses berfikir yang kompleks, terdiri dari sejumlah kegiatan seperti keterampilan menangkap atau memahami kata-kata atau kalimat yang tertulis, menginterpretasikan, dan merefleksikan. Dalam kegiatan membaca juga perlu kondisi fisik yang baik sehingga konsentrasi tercurahkan sepenuhnya kepada teks atau tulisan yang sedang dibaca.

Selanjutnya Sutarno (2006: 27) mengemukakan bahwa budaya baca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seorang yang mempunyai budaya baca adalah bahwa orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca.

Budaya membaca adalah keterampilan seseorang yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan keterampilan bawaan. Oleh karena itu budaya baca dapat dipupuk, dibina, dan dikembangkan. Untuk tujuan akademik membaca adalah untuk memenuhi tuntutan kurikulum. Buku sebagai media transformasi dan penyebarluasan ilmu dapat menembus batas-batas geografis suatu negara, karena itulah buku disebut jendela dunia (Wikepedia, 2012).

Agar siswa dapat membaca dengan efisien perlulah memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik. Kebiasaan-kebiasaan membaca yang baik itu menurut Gie dalam Slameto (2003: 84) adalah sebagai berikut: memperhatikan kesehatan membaca, ada jadwal, membuat tanda-tanda/ catatan-catatan, memanfaatkan perpustakaan, membaca sungguh-sungguh semua buku yang perlu untuk setiap mata pelajaran sampai menguasai isinya, dan membaca dengan konsentrasi penuh.

Menurut Rozin (2008) Budaya membaca adalah kegiatan positif rutin yang baik dilakukan untuk melatih otak untuk menyerap apa-apa saja informasi yang terbaik diterima seseorang dalam kondisi dan waktu tertentu. Sumber bacaan bisa diperoleh dari buku, surat kabar, tabloid, internet, dan sebagainya. Dianjurkan untuk membaca berbagai hal yang positif. Informasi yang baik akan membuat hasil yang baik pula bagi anda.

Berdasarkan hasil pengamatan singkat dapatlah dikatakan bahwa kecenderungan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, baik sebagai individu maupun kelompok, apabila sedang berada (a) di tempat penantian (ruang tunggu), seperti: di stasiun kereta api, terminal atau halte bus, di

rumah sakit/praktek dokter/apotik, (b) dalam perjalanan, misalnya di kereta api, bus atau pesawat udara, atau (c) dalam keadaan santai di tempat rekreasi, adalah pada umumnya cenderung menikmati pemandangan alam sekitar, berdiam diri, atau mengobrol dengan orang yang berada di dekatnya, menyibukkan diri dalam permainan elektronik melalui telepon genggam, atau bahkan tenggelam dalam lamunan.

Keadaan masyarakat seperti yang digambarkan di atas ternyata terlihat juga di lingkungan sekolah yang semestinya memperlihatkan budaya baca yang tinggi. Waktu senggang para siswa ketika jam istirahat atau ketika guru belum datang atau guru berhalangan hadir cenderung digunakan untuk mengobrol dan bukan melakukan kegiatan membaca atau berdiskusi dengan sesama siswa tentang materi pelajaran yang telah atau yang akan dipelajari. Apabila keadaan yang demikian tidak diubah, agak sulit untuk mengharapkan sekolah menghasilkan sumber daya manusia yang akan belajar secara terus-menerus dalam kehidupannya serta mampu membangun dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Siswa yang memiliki budaya membaca yang baik memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Memanfaatkan waktu luang untuk membaca.
2. Suka mencari waktu dan kesempatan untuk membaca.
3. Senantiasa berkeinginan membaca.
4. Melakukan kegiatan membaca dengan senang hati.

Menurut Dowston dan Bamman, faktor yang mempengaruhi budaya baca antara lain:

1. Terpenuhinya kebutuhan dasar lewat bahan bacaan.
2. Kepuasan dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya.
3. Tersedianya buku bacaan yang memadai, jumlah dan ragam bacaan yang disenangi.
4. Tersedianya perpustakaan baik formal maupun non formal.
5. Peran kurikulum yang memberikan kesempatan membaca secara periodic di perpustakaan.
6. Saran-saran teman sebagai faktor eksternal.
7. Kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar (Asefts, 2011).

Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk meningkatkan budaya baca tidaklah mudah, banyak faktor-faktor penghambatnya. Minat baca siswa di Indonesia rendah disebabkan oleh:

1. Proses pembelajaran di Indonesia belum membuat anak-anak/siswa harus membaca, atau mencari informasi/pengetahuan lebih dari apa yang diajarkan.
2. Banyaknya jenis hiburan, permainan (*games*) dan tayangan televise yang mengalihkan perhatian anak-anak dan orang dewasa dari buku.
3. Banyak tempat hiburan untuk menghabiskan waktu seperti taman rekreasi, tempat karaoke, *night club*, *mall*, *supermarket*, dan lain-lain.
4. Budaya baca memang belum diwariskan secara maksimal oleh nenek moyang. Kita terbiasa mendengar dan belajar dari berbagai dongeng, kisah, adat istiadat secara verbal disampaikan orang tua, tokoh masyarakat penguasa zaman dulu, anak-anak mendengarkan dongeng secara lisan, dimana tidak ada pembelajaran (sosialisasi) secara tertulis, jadi mereka tidak terbiasa mencapai pengetahuan melalui bacaan.
5. Sarana untuk memperoleh bacaan, seperti perpustakaan atau taman bacaan, masih merupakan barang aneh dan langka (Adicita, 2011).

Upaya untuk menumbuhkan dan memelihara budaya baca spontan pada siswa, dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

1. Ciptakan keadaan sosial dan fisik yang mendukung terpeliharanya minat baca.

2. Tanamkan dalam diri siswa suatu keyakinan dan komitmen bahwa melalui membaca akan memperoleh banyak keuntungan seperti bertambah wawasan, semakin arif, dan bertambah ilmu pengetahuan.
3. Ciptakan suatu tantangan yang dapat mendorong dan menuntun siswa untuk membaca.
4. Sediakan waktu dan bahan bacaan yang memadai dan menarik.
5. Ciptakan suasana nyaman dan jauh dari kebisingan.

Salah satu unsur penunjang yang paling penting dalam dunia pendidikan adalah keberadaan sebuah perpustakaan. Adanya sebuah perpustakaan sebagai penyedia fasilitas yang dibutuhkan terutama untuk memenuhi kebutuhan belajar akan sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekolah itu sendiri.

Menurut Bafadal (2008: 8) fungsi perpustakaan adalah sebagai berikut:

1. Fungsi edukatif
   Adanya perpustakaan sekolah dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa, guru, dan karyawan. Selain itu, perpustakaan sekolah tersedia buku-buku yang sebagian besar pengadaannya disesuaikan dengan kurikulum sekolah sehingga dapat menunjang penyelenggaraan pendidikan di sekolah.
2. Fungsi informasi
   Bahan-bahan perpustakaan yang disediakan oleh perpustakaan sekolah baik buku-buku maupun non-buku seperti majalah, koran peta, dan sebagainya, semua ini akan memberikan informasi atau keterangan yang diperlukan siswa, guru, dan karyawan.
3. Fungsi riset
   Adanya bahan pustaka yang lengkap, siswa dan guru dapat melakukan riset yaitu mengumpulkan data atau keterangan-keterangan yang diperlukan.

Tersedianya sarana dan prasarana perpustakaan yang ada diharapkan dapat menumbuhkan budaya membaca oleh seluruh warga sekolah. Perpustakaan menjadi salah satu faktor penunjang dalam mengembangkan budaya membaca. Selain itu, yang menjadi pendorong atas bangkitnya minat baca adalah ketertarikan, kegemaran, dan hobi membaca. Sedangkan pendorong tumbuhnya kebiasaan membaca adalah kemauan dan kemampuan membaca. Kebiasaan membaca terpelihara dengan tersedianya bahan bacaan yang baik, menarik, memadai baik jenis, jumlah, maupun mutunya. Oleh karena itu, kebiasaan membaca dapat menjadi landasan bagi berkembangnya budaya membaca.

Sehubungan dengan minat, kebiasaan, dan budaya membaca tersebut Sutarno (2006: 28-29) mengemukakan paling tidak ada 3 tahapan yang harus dilalui, yaitu:

1. Dimulai dengan adanya kegemaran karena tertarik bahwa buku-buku tersebut dikemas dengan menarik, baik desain, gambar, bentuk dan ukurannya.
2. Setelah kegemaran tersebut dipenuhi dengan ketersediaan bahan dan sumber bacaan yang sesuai dengan selera, ialah terwujudnya kebiasaan membaca. Kebiasaan itu dapat terwujud manakala sering dilakukan, baik atas bimbingan orang tua, guru, atau lingkungan di sekitarnya yang kondusif, maupun atas keinginan anak tersebut.
3. Jika kebiasaan membaca itu dapat terus dipelihara, tanpa "gangguan" media elektronik, yang bersifat "*entertainment*", dan tanpa membutuhkan keaktifan mental. Oleh karena seorang pembaca terlibat secara konstruktif dalam menyerap dan memahami bacaan, maka tahap selanjutnya ialah bahwa membaca menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi.

Menurut Sinaga (2009: 88) budaya baca merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan dan memperbaiki proses belajar mengajar di sekolah yang

menaunginya. Siswa yang memiliki budaya baca yang tinggi memiliki pengetahuan yang luas sehingga dapat meningkatkan prestasi dalam belajarnya. Hal inilah yang menyebabkan budaya baca memiliki korelasi yang sangat erat dengan peningkatkan prestasi belajar. Hal ini diperkuat dengan pendapat Nengah dalam Jayanti (2010: 21), yang menyatakan bahwa ada pengaruh budaya membaca terhadap peningkatan hasil belajar.

Budaya membaca yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu berupa kebiasaan seorang siswa dalam membaca buku literatur IPS Terpadu maupun melalui browsing di internet guna memperdalami ilmu pengetahuan maupun menggali informasi yang baru. Budaya membaca dalam IPS Terpadu didalamnya terjadi proses berfikir yang kompleks, terdiri dari sejumlah kegiatan seperti keterampilan menangkap atau memahami kata-kata atau kalimat yang tertulis, menginterpretasikan, dan merefleksikan. Perkembangan budaya membaca seseorang dapat dilihat dari frekuensi waktu yang digunakan untuk membaca, jadwal untuk membaca dan banyaknya literatur IPS Terpadu yang dibaca.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan adalah budaya membaca. Melalui budaya membaca siswa dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang dimiliki. Sehingga dapat menunjang proses belajar mengajar. Kebiasaan membaca atau budaya membaca merupakan hal positif yang menjadi investasi di bidang ilmu pengetahuan. Semakin sering membaca

akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh. Seorang yang banyak membaca akan memiliki pengetahuan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan hidupnya, termasuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

4. Hasil Belajar IPS Terpadu

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Menurut Gagne, belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Setelah belajar setiap individu memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Setelah belajar maka diperoleh hasil belajar yang berupa kapabilitas untuk mengetahui, memahami, dan mengerti konsep. Timbulnya kapabilitas tersebut karena adanya stimulus yang berasal dari lingkungan dan dari proses kognitif yang dilakukan oleh siswa. Lebih lanjut dikatakan oleh Gagne dalam Dimyati dan Mujiono (2006: 10) bahwa belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengelolaan informasi, menjadi kapabilitas baru. Dimana belajar terdiri dari tiga faktor penting yaitu kondisi eksternal, internal dan hasil belajar.

Menurut Slameto (2003: 2) belajar adalah merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar meliputi pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan yang didapat melalui pengalaman dan berlangsung secara aktif dengan lingkungan belajarnya yang akan nampak pada peningkatan kualitas dan kuantitas sebagai hasil dari pengalaman belajar yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa yang diwujudkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes pada saat berakhirnya proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat burton dalam Hamalik (2001: 31) bahwa hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apersepsi, abilitas, dan keterampilan.

Hasil belajar menurut Suharsimi Arikunto (2001: 63) sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan.

Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasil pembelajaran yang didapatkan mengalami peningkatan atau perubahan. Hasil belajar siswa diperoleh setelah berakhirnya proses pembelajaran. Mengenai hasil belajar, Dimyati dan Mujiono (2006: 3) menyatakan “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengalaman dan puncak hasil belajar”. Bukti

bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku ada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2001: 30).

Menurut Alwasilah (2000: 90-91), mengemukakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. *Output* yang diharapkan dari proses belajar adalah prestasi (Brahim, 2007: 39).

Dalam lingkup pendidikan setiap jangka waktu tertentu, diadakan suatu tes untuk mengetahui tingkat penyerapan siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan. Berdasarkan hasil tersebut selanjutnya guru mengadakan penilaian terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam proses belajarnya. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasil pembelajaran yang didapatkan mengalami peningkatan atau perubahan. Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar ini dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui sejauhmana tujuan dari proses belajar mengajar dapat tercapai dengan baik. Tercapainya tujuan belajar sangat dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual dan emosi siswa serta dipengaruhi oleh bagaimana perhatian orang tua pada kegiatan belajar siswa dirumah. Dari hasil belajar tersebut dapat diketahui seberapa jauh tujuan pendidikan telah tercapai. Belajar, menurut Benjamin S Bloom dalam Sudjana

(2004: 59-60), dikatakan berhasil apabila terdapat perubahan tingkah laku yang meliputi tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Brahim, 2007:39).

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa hasil belajar adalah salah satu hasil ujian dalam proses pengajaran yang dilaksanakan secara formal. Tingkat keberhasilan siswa di dalam menguasai pelajaran di sekolah dinyatakan dalam simbol angka dan diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Pengukuran hasil belajar siswa diukur dari waktu ke waktu dan merupakan gabungan dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2003: 54) adalah:

1) Faktor-faktor Internal
   a) Jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
   b) Psikologis (Intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan)
   c) Kelelahan

2) Faktor-faktor Eksternal
   a) Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, perhatian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan)
   b) Sekolah (model mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, model belajar, tugas rumah)

c) Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat)

Purwanto (2002: 106) faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah:

1) Faktor yang ada pada diri orang itu sendiri yang disebut faktor individual, meliputi:
   a) Faktor pertumbuhan
   b) Kecerdasan
   c) Latihan
   d) Motivasi
   e) Faktor pribadi
2) Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial, meliputi:
   a) Faktor keluarga
   b) Guru
   c) Alat mengajar
   d) Lingkungan dan kesempatan
   e) Motivasi

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa di dalam melaksanakan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dari luar. Faktor-faktor yang menyangkut keadaan diri siswa baik keadaan fisik maupun psikologis serta keadaan yang berada di luar diri siswa seperti lingkungan, sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai.

Menurut S. Nasution, IPS adalah sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam

masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial (Sofa, 2010).

Cokrodikardjo berpendapat bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geokrafi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari (Sofa, 2010).

Menurut Tim IKIP Surabaya bahwa IPS merupakan bidang studi yang menghormati, mempelajari, mengolah, dan membahas hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah *human relationship* hingga benar-benar dapat dipahami dan diperoleh pemecahannya. Penyajiannya harus merupakan bentuk yang terpadu dari berbagai ilmu sosial yang telahterpilih, kemudian disederhanakan sesuai dengan kepentingan sekolah-sekolah.

Hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu diperoleh siswa setelah siswa melakukan kegitan belajar di sekolah, dimana hasil belajar tersebut memberikan informasi kepada siswa dan guru sejauh mana keberhasilan belajar telah diraih. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Djamarah (2009: 97) yang mengemukakan keberhasilan proses pembelajaran dibagi atas beberapa tingkat atau taraf, yaitu:

a. Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik.

b. Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar (70% sampai dengan 99%) bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik.
c. Baik/maksimal, apabila bahan pelajaran dikuasai oleh anak didik hanya 66% sampai 75% saja.
d. Kurang, apabila bahan pelajaran yang dikuasai oleh anak didik kurang dari 60%.

Dari pendapat di atas, hasil belajar IPS Terpadu yang dicapai oleh siswa merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seorang siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu yang diwujudkan dalam bentuk nilai dari guru kepada muridnya setelah seorang siswa melaksanakan usaha-usaha belajar pada suatu periode tertentu.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Dwi Jayanti (2010) yang berjudul Pengaruh *Intelligence Quetient*, iklim sekolah dan budaya membaca terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMA YP Unila Bandar Lampung tahun pelajaran 2009/2010. Dalam penelitian ini menunjukkan ada pengaruh antara *Intelligence Quotient* (IQ) terhadap hasil belajar siswa, dengan r sebesar 0,715. Dalam penelitian ini juga menunjukkan ada pengaruh antara budaya membaca terhadap hasil belajar siswa, dengan r sebesar 0,648.
2. Sri Astuti (2012) yang berjudul Pengaruh Motivasi Berprestasi, Kepemilikan Literatur Pengantar Akuntansi dan Budaya Membaca Terhadap Prestasi Belajar Mata Kuliah Pengantar Akuntansi Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Program Studi Pendidikan Ekonomi Angkatan 2009 Tahun Akademik 2010/2011. Dalam penelitian ini menunjukkan

ada pengaruh antara kepemilikan literatur IPS Terpadu terhadap hasil belajar siswa, dengan r sebesar 0,439.

3. Silvia Anggraeni (2009) yang berjudul hubungan antara motivasi berprestasi dan budaya membaca dengan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kalirejo tahun pelajaran 2008/2009. Dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara budaya membaca siswa dengan hasil belajar ekonomi siswa, dengan r sebesar 0,453.

C. Kerangka Pikir

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam dan dari luar diri siswa. *Intelligence Quotient* atau IQ merupakan suatu ukuran dalam Inteligensi dimana IQ dapat diartikan sebagai satuan tingkat kemampuan individu. *Intelligence Quotient* sendiri merupakan ukuran kecepatan belajar untuk menguasai materi suatu pelajaran. Hal ini berarti apabila siswa yang memiliki *Intelligence Quotient* yang tinggi akan dapat menguasai materi pelajaran lebih cepat dibandingkan siswa dengan *Intelligence Quotient* yang rendah yang nantinya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003: 58) yang menjelaskan bahwa: “Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah”.

Faktor lain yang ikut berpengaruh terhadap hasil belajar adalah kepemilikan literatur yang merupakan sumber belajar bagi mahasiswa, dalam hal ini literatur yang dimaksud adalah kepemilikan literatur mata pelajaran IPS Terpadu. Literatur merupakan faktor penunjang yang utama di dalam melancarkan kegiatan belajar, karena dengan terbatasnya sumber belajar (literatur) juga dapat mengurangi minat membaca siswa dan siswa enggan mengulang kembali materi yang telah diperolehnya di sekolah. Senada dengan pendapat Muktiono (2003: 2) yang menyatakan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar juga dipengaruhi oleh pemanfaatan sarana belajar siswa yaitu buku literatur atau buku pelajaran yang dimiliki oleh siswa. Salah satu sarana yang diperlukan dalam pendidikan di sekolah yang tidak terlepas dari kehidupan siswa adalah buku. Pemanfaatan buku pelajaran yang menjadi sumber bacaan dalam mengikuti pelajaran di kelas maupun di rumah akan memberikan dampak yang positif bagi hasil belajar siswa.

Budaya membaca juga mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Rendahnya budaya membaca siswa disebabkan oleh banyak faktor, baik yang bersumber dari dalam diri siswa maupun faktor yang berasal dari luar diri siswa. Beberapa faktor yang diduga erat kaitannya dengan budaya membaca siswa yaitu persepsi siswa tentang koleksi bahan pustaka dan motivasi untuk membaca. Melalui budaya membaca siswa akan terbiasa untuk menambah ilmu yang dimilikinya dan dimungkinkan akan berpengaruh pada hasil belajarnya.

Budaya membaca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seorang yang mempunyai budaya baca adalah bahwa orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca (Sutarno, 2006: 27). Menurut Sinaga (2009: 88) budaya baca merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan dan memperbaiki proses belajar mengajar di sekolah yang menaunginya.

Berdasarkan uraian tersebut, diduga bahwa variabel hasil belajar IPS Terpadu (Y) dipengaruhi dengan berbagai faktor penyebab, diantaranya *Intelligence Quotient* (X_1), kepemilikan literatur IPS Terpadu (X_2), dan budaya membaca (X_3), maka dapat digambarkan kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

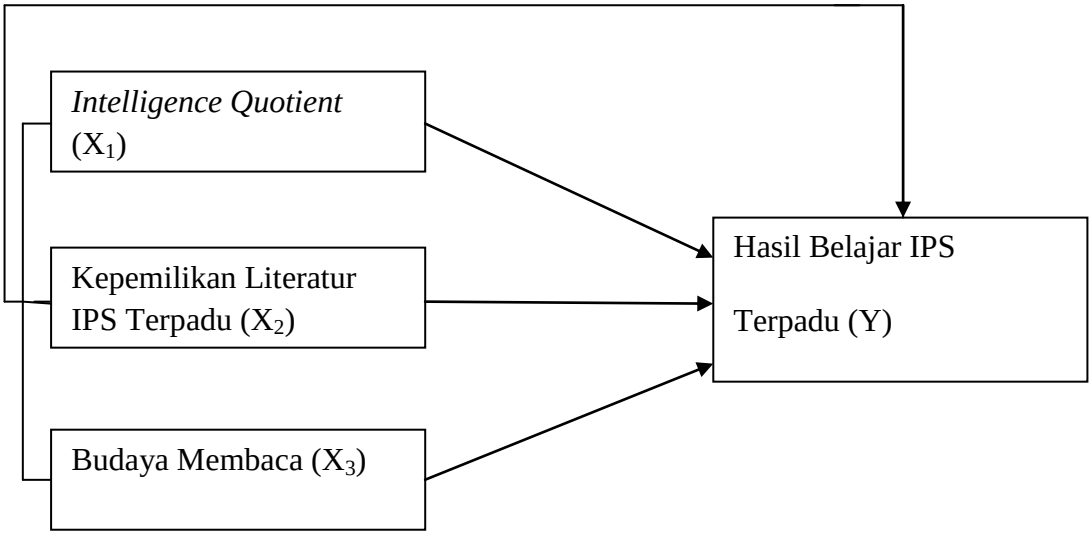

Gambar 1. Model teoritis pengaruh variabel X_1, X_2, dan X_3 terhadap Y (Sugiyono, 2010: 11).

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010: 84) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh *Intelligence Quotient* (IQ) terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Ada pengaruh kepemilikan literatur IPS Terpadu terhadap hasil belajar IPS Terpadu pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 24 Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013.
3. Ada pengaruh budaya membaca siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 24 Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013.
4. Ada pengaruh *Intelligence Quotient*, kepemilikan literatur IPS Terpadu, dan budaya membaca siswa terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 24 Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013.